

PROFIL PENANGANAN SWAMEDIKASI DEMAM ANAK SETELAH ISU PENARIKAN OBAT SIRUP DI DESA PONDOK MEJA TAHUN 2022

Ghina Nabilla Dwi Saputri*, Rasmala Dewi, Medi Andriani

Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi
E-mail: ginanabila012@gmail.com

ABSTRAK

Demam adalah kondisi dimana suhu tubuh mencapai $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$. Demam merupakan suatu keadaan gejala yang menandakan bahwa tubuh terinfeksi ringan hingga berat oleh virus, bakteri atau parasit. Swamedikasi adalah upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi demam pada anak dan perilaku masyarakat mengenai isu penarikan obat sirup anak oleh BPOM di Desa Pondok Meja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu di Desa Pondok Meja yang memiliki balita (0 – 5 tahun) atau anak (5 - 11 tahun) dan pernah melakukan swamedikasi demam. Hasil yang diperoleh sebanyak 100% responden berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 30-42 terbanyak yaitu 60%, pendidikan terbanyak SMA 35% dan Pekerjaan terbanyak Ibu Rumah Tangga 58,33%. Kesimpulan penelitian ini dari 120 responden, (97,50%) menggunakan parasetamol untuk obat swamedikasi demam anak, (86,67%) menggunakan obat dengan bentuk sediaan sirup, (73,33%) mengatakan aturan pakai obat adalah 3 x sehari setelah makan, (79,17%) menggunakan thermometer untuk mengetahui bahwa anak sedang demam, (65,83 %) memilih menggunakan air hangat untuk mengompres anak yang sedang demam, (75%) terlebih dulu membaca petunjuk pada kemasan obat sebelum memberikannya kepada anak yang demam, (100%) mengetahui berita penarikan obat sirup oleh BPOM dan (38,33%) mendapatkan informasi melalui televisi, (90,83%) mengetahui penyakit yang diduga sebagai alasan penarikan obat sirup oleh BPOM yaitu Gagal Ginjal Akut, (99,17%) memilih apotek untuk tempat membeli obat swamedikasi, (43,33%) memilih membawa anak ke dokter praktek ketika dalam 3 hari swamedikasi demam anak tidak juga mereda dan (65,83%) tetap menggunakan obat setelah adanya berita penarikan obat sirup oleh BPOM namun dalam bentuk sediaan puyer.

Kata Kunci : Profil Penanganan, Swamedikasi, Demam Anak

ABSTRACT

Fever is a condition where the body temperature reaches $\geq 37.5^{\circ}\text{C}$. Fever is a symptom that indicates that the body is mild to severely infected by viruses, bacteria, or parasites. Self-medication is a community effort to treat themselves. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge regarding fever self-medication in children and community behavior regarding the issue of withdrawing children's syrup drugs by BPOM in Pondok Meja Village. This research is a descriptive study with a cross-sectional approach. The sample in this study were people who had children aged 0-11 years and had a self-medication fever in Pondok Meja Village. The results obtained were 100% of respondents were female with the most age range 30-42, namely 61.01%, the most education was SMA 35.59% and the most jobs were housewives 58.47%. The conclusion of this study was that 120 respondents (97.50%) used paracetamol for self-medication for child fever, (86.67%) used drugs in syrup dosage forms, (73.33%) said the rules for using the drug were 3 x a day after eating, (79.17%) used a thermometer to find out that the child

had a fever, (65.83%) chose to use warm water to compress a child who had a fever, (75%) first read the instructions on the medicine package before giving it to a child with a fever, (100%) knew the news of the drug withdrawal by BPOM and (38.33%) received information via television, (90.83%) knew the disease suspected as the reason for the drug withdrawal by BPOM, namely Acute Kidney Failure, (99.17 %) chose a pharmacy where to buy self-medication, (43.33%) chose to take the child to a practicing doctor when within 3 days of self-medication the child's fever did not subside and (65.83%) continued to use the drug after news of the withdrawal of the syrup drug by BPOM but in powder dosage form.

PENDAHULUAN

Ketika seorang anak sakit terutama saat anak demam, orang tua merasa khawatir. Kekhawatiran orang tua ini didasarkan pada banyak hal, salah satunya adalah ketidaktauan orang tua tentang penyakit dan fakta bahwa orang tua takut salah untuk melakukan pengobatan (Artemisia *et al.*, 2022).

Demam adalah kondisi dimana suhu tubuh mencapai $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$ (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Demam juga merupakan suatu keadaan yang memberikan gejala atau gejala yang menandakan bahwa tubuh terinfeksi ringan hingga berat oleh virus, bakteri atau parasit (kondisi tubuh terganggu) (Rafila & Suro Miyarso, 2018). Demam yang dialami oleh anak merupakan alasan paling umum bagi orang tua untuk berkonsultasi ke dokter. Demam sendiri memiliki persentase 30% dari semua kunjungan untuk konsultasi (Artemisia, dkk., 2022). Pada kebanyakan kasus, demam hilang dengan sendirinya. Namun untuk anak yang sering mengalami demam, hal ini dapat menyebabkan penurunan kognitif saat anak mendekati usia dewasa. Suhu tubuh yang tinggi, menjadikan sistem kekebalan tubuh akan memproduksi antibodi lebih cepat dan akan memperbanyak sel darah putih yang dibutuhkan untuk melawan mikroorganisme penyebab infeksi (Mangunsong dkk., 2020).

Swamedikasi atau self medication adalah upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan, baik obat modern maupun tradisional yang digunakan oleh seseorang untuk melindungi diri dari penyakit dan gejala penyakit lainnya (Syafitri *et al.*, 2017). Obat yang umum digunakan dalam swamedikasi yaitu Obat Tanpa Resep Dokter (OTR). Obat tanpa resep di Indonesia meliputi obat bebas dan obat bebas terbatas (Fauziah, 2016).

Sediaan sirup sering menjadi pilihan ketika orang tua melakukan swamedikasi untuk anaknya yang sakit, selain dari fakta bahwa hampir semua anak mungkin tidak dapat minum tablet, pil, dll. Sediaan sirup juga mudah dikonsumsi oleh anak-anak, sediaan sirup dinilai disukai oleh anak-anak karena memiliki varian rasa yang tidak pahit di lidah. Namun, diketahui pada tanggal 12 oktober 2022 BPOM mengeluarkan pernyataan bahwa terdapat cemaran Etilen Glikol (EG) dan Dietilen Glikol (DEG) yang melebihi ambang batas pada sediaan sirup parasetamol dan obat batuk yang diduga menjadi faktor penyebab dari gagal ginjal akut pada 66 anak di Gambia, Afrika.

Etilen Glikol (EG) dan Dietilen Glikol (DEG) merupakan bahan baku gliserin yang penggunaannya tidak boleh melebihi 0,10%. Etilen Glikol (EG) dan Dietilen Glikol (DEG) bisa bersifat racun jika terdeteksi melebihi ambang batas serta mampu mengakibatkan kematian.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Pondok Meja. Penelitian ini dilaksanakan pada 24 maret – 12 mei 2023. Sampel pada penelitian ini adalah Masyarakat (ibu) yang memiliki balita (0-5 tahun) atau anak (5-11 tahun). Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data secara prospektif serta teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yaitu sebagai alat yang digunakan langsung oleh responden. Pengolah data dilakukan dengan menggunakan Microsoft excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian tentang Profil Penanganan Swamedikasi Demam Anak Setelah Isu Penarikan Obat Sirup di Desa Pondok Meja Tahun 2022 yaitu diperoleh 120 responden. Karakteristik demografi pada

penelitian ini terdiri atas karakteristik responden (usia ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu) yang bertujuan untuk

memberikan gambaran mengenai identitas responden.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

No.	Data Demografi	Jumlah (n=120)	Persentase (%)
A	Usia Ibu		
1.	17-29 tahun	21	17,50
2.	30-42 tahun	72	60
3.	43-55 tahun	27	22,50
B	Pendidikan Ibu		
1.	SD	13	10,83
2.	SMP	19	15,83
3.	SMA	42	35
4.	D3/D4	22	18,33
5.	S1	24	20
C	Pekerjaan Ibu		
1.	Ibu Rumah Tangga (IRT)	70	58,33
2.	Buruh/Petani	7	5,83
3.	Guru	4	3,33
4.	PNS	19	15,83
5.	Pegawai Swasta	9	7,50
6.	Pedagang	8	6,67
7.	Wirausaha	3	2,50

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui berdasarkan pengelompokan usia dari 120 responden yang terbanyak adalah pada rentang usia 30-42 tahun yaitu 72 responden (60%), pendidikan terbanyak adalah

responden dengan pendidikan SMA yaitu 42 responden (35%) dan pekerjaan terbanyak adalah responden dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 70 responden (58,33%).

Tabel 2. Profil Penanganan Swamedikasi Demam Anak setelah Isu Penarikan Obat Sirup di Desa Pondok Meja Tahun 2023

Mengetahui Suhu Tubuh Normal Anak	Frekuensi (n=120)	Persentase (%) (n=120)
a. 33°C	2	1,67
b. 34°C	18	15
c. 35°C	46	38,33
d. 36°C	51	42,50
e. 37°C	3	2,50
Kondisi anak suhu tubuh diatas normal	Frekuensi (n=120)	Persentase (%) (n=120)
a. Lemas	14	11,67
b. Pusing	3	2,50
c. Muntah	0	0
d. Dehidrasi	5	4,17
e. Demam	98	81,67

Penyebab demam anak	Frekuensi (n=120)	Prsentase (%) (n=120)
a. Paparan Sinar Matahari	0	0
b. Parasit	1	0,83
c. Jamur	1	0,83
d. Bakteri	61	50,83
e. Virus	57	47,50
Obat yang diberikan	Frekuensi (n=20)	Prsentase (%) (n=120)
a. Paracetamol	117	97,50
b. Ibuprofen	3	2,50
Bentuk sediaan obat yang diberikan	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Tablet	1	0,83
b. Puyer	1	0,83
c. Suppositoria	5	4,17
d. Drops	9	7,50
e. Sirup	104	86,67
Aturan pakai obat	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. 1 × sehari, setelah makan	7	5,83
b. 2 × sehari, setelah makan	25	20,83
c. 3 × sehari, setelah makan	88	73,33
d. 4 × sehari, setelah makan	0	0
e. 5 × sehari, setelah makan	0	0
Kondisi tubuh anak diatas 40°C	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Muntah	13	10,83
b. Dehidrasi	0	0
c. Lemas	10	8,33
d. Step	55	45,83
e. Kejang	42	35
Cara mengetahui anak demam	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Nafsu makan anak yang Menurun	2	1,67
b. Melihat kondisi anak yang terlihat lemas dan bagian pipi memerah	0	0
c. Meraba bagian kepala hingga leher anak	9	7,50
d. Meraba bagian dahi anak dengan punggung tangan	14	11,67
e. Mengukur suhu tubuh anak dengan thermometer	95	79,17
Cara mengompres anak demam	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Air panas	0	0
b. Air hangat	79	65,83
c. Air biasa	12	10
d. Air dingin	29	24,17
e. Air beku/es	0	0

Hal yang harus diperhatikan sebelum memberikan obat	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Membaca aturan penyimpanan obat	1	0,83
b. Melihat tanggal kadaluwarsa obat	3	2,50
c. Membaca peringatan pada kemasan obat	0	0
d. Membaca petunjuk pada kemasan obat	90	75
e. Membaca aturan pakai obat	26	21,67
Cara penyimpanan obat	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Disimpan di dekat jendela	1	0,83
b. Disimpan di kulkas	43	35,83
c. Disimpan di ruangan terbuka	25	20,83
d. Disimpan di dalam kamar	6	5
e. Disimpan di lemari obat	45	37,50
Sumber berita	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Televisi	46	38,33
b. Teman/keluarga	25	20,83
c. Media cetak	3	2,50
d. Instagram/facebook	33	27,50
e. Tiktok/youtube	13	10,83
Dugaan alasan penarikan obat sirup oleh BPOM	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Liver	1	0,83
b. Bronkitis	0	0
c. Gagal ginjal akut	109	90,83
d. Jantung	3	2,50
e. Kejang	7	5,83
Tempat membeli obat	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Warung	0	0
b. Supermarket	0	0
c. Toko online	0	0
d. Puskesmas	1	0,83
e. Apotek	119	99,17
Yang dilakukan jika obat tersisa	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Membuang obat	49	40,83
b. Menyimpan sampai obat kadaluwarsa	15	12,50
c. Membakar obat	0	0
d. Menimbun obat di tanah	0	0
e. Membiarkan saja	56	46,67
Saat demam anak lebih dari 3 hari	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Membeli obat lain di apotek	14	11,67
b. Membawa anak ke bidan	13	10,83
c. Membawa anak ke dokter praktek	52	43,33
d. Membawa anak ke klinik/puskesmas	35	29,17
e. Membawa anak ke rumah sakit	6	5

Obat yang tetap digunakan	Frekuensi (n=120)	Presentase (%) (n=120)
a. Tablet	39	32,50
b. Pil	1	0,83
c. Puyer	79	65,83
d. Suppositoria	1	0,83
e. Emulsi	0	0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Meja didapatkan hasil rasio paling besar ibu-ibu melakukan penanganan pertama demam pada anak dengan 119 responden (99,17%) memilih apotek sebagai tempat membeli obat saat melakukan kegiatan swamedikasi. Hal ini sesuai penelitian Suherman (2019) yang menunjukkan mayoritas responden memperoleh obat tanpa menggunakan resep dokter diapotek karena mereka memiliki anggapan bahwa obat yang diperoleh diapotek terjamin kualitasnya dan beragam jenis obat yang dapat diperoleh.

Reposnden yang memilih membiarkan saja obat swamedikasi yang tersisa sebanyak 56 responden (46,67%). Hal ini sesuai dengan penelitian Savira dkk. (2020) sebanyak 72,1% responden tidak memisahkan obat yang sedang digunakan dengan obat yang hanya disimpan atau dibiarkan saja. Perilaku ini tentunya tidak patut karena penempatan obat yang bersisa yang tidak dipisahkan dengan obat yang digunakan dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat.

Sebanyak 52 responden (43,33%) responden memilih untuk membawa anak ke dokter jika demam anak tidak kunjung mereda setelah 3 hari dilakukan pengobatan secara swamedikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fathiya Fadilla & Gayatri, 2022) yaitu, alasan terbanyak yang membuat responden membawa anaknya ke dokter adalah demam yang terjadi lebih dari 3 hari (37,1%).

79 responden (65,83%) memilih obat puyer saat tetap memberikan obat kepada anak yang sedang mengalami demam. Menurut Widyasari (2012) presentase jumlah resep obat racikan puyer untuk anak cukup tinggi yaitu sebanyak 88,85% dari total resep untuk anak pada pasien rawat jalan (Nurulhusna et al., 2020).

KESIMPULAN

Pada penelitian Profil Penanganan Swamedikasi Demam Anak setelah Isu Penarikan Obat Sirup di Desa Pondok Meja Tahun 2022 dari 120 responden dapat disimpulkan, (57,50%) menggunakan sanmol

untuk obat swamedikasi demam anak, (86,67%) menggunakan obat dengan bentuk sediaan sirup, (73,33%) mengatakan aturan pakai obat adalah 3 x sehari setelah makan, (79,17%) menggunakan termometer untuk mengetahui bahwa anak sedang demam, (65,83 %) memilih menggunakan air hangat untuk mengompres anak yang sedang demam, (75%) terlebih dulu membaca petunjuk pada kemasan obat sebelum memberikannya kepada anak yang demam, (100%) mengetahui berita penarikan obat sirup oleh BPOM dan (38,33%) mendapatkan informasi melalui televisi, (90,83%) mengetahui penyakit yang diduga sebagai alasan penarikan obat sirup oleh BPOM yaitu Gagal Ginjal Akut, (99,17%) memilih apotek untuk tempat membeli obat swamedikasi, (43,33%) memilih membawa anak ke dokter praktek ketika dalam 3 hari swamedikasi demam anak tidak juga mereda dan (65,83%) tetap menggunakan obat setelah adanya berita penarikan obat sirup oleh BPOM namun dalam bentuk sediaan puyer.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan 2 saran bahwa .

Bagi instalasi kesehatan setempat, diharapkan dapat lebih sering melakukan penyuluhan dan pemberian edukasi mengenai swamedikasi demam anak kepada masyarakat. , Bagi peneliti selanjutnya bisa digunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk pengembangan penelitian yang dilakukan dengan variabel, lokasi dan jumlah yang berbeda dan perlunya perhatian lebih dalam lagi untuk pembuatan kuisioner agar tidak terjadi kerancuan pada soal maupun pilihan jawaban yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Artemisia, S. D., Toga, E., & Setiani, N. E. (2022). Hubungan Profil Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sobo Terhadap Penanganan Demam Dan Pola Swamedikasi Obat Antipiretik Pada Balita.

- Profesional Health Journal, 3(2), 61–66.
- [2] Aulia, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Demam dengan Penatalaksanaan Demam pada Anak di Puskesmas Raya Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 80–88.
- [3] Fathiya Fadilla, R., & Gayatri, A. (2022). The Relationship Between Parents' Knowledge and Influencing Factors with Fever Self-Medication Pattern on Children in DKI Jakarta. *Journal of Research in Pharmacy*, 2(2), 113–118.
- [4] Fauziah, N. A. (2016). Gambaran Pengetahuan Swamedikasi oleh Ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [5] Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186.
- [6] Lufitasari, A., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. 1 St E-Proceeding SENRIABDI 2021, 1(1), 953–965.
- [7] Mangunsong, S., Nizar, M., Marlina, D., & Kesehatan Kemenkes Palembang, P. (2020). Penanganan Demam secara Swamedikasi pada Bayi dan Balita Di Posyandu Wilayah Kecamatan Kalidoni Palembang (Cara Belajar Ibu Aktif). *Abdikemas 2 Tahun 2020*, 2, 37–44.
- [8] Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan (2 (revisi)). Rineka Cipta.
- [9] Nurulhusna, A., Betha, O. S., Yardi, & Siregar, B. J. (2020). Mutu Sediaan Serbuk Racikan Apotek-apotek di Kecamatan Tebet dan Setiabudi. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal*, 2(1), 35–42.
- [10] Rafila, & Suro Miyarso, C. (2018). Tingkat pengetahuan Swamedikasi dalam Penanganan Demam pada Anak oleh Ibu di Rw 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1), 8–1.